

Adoption and Resistance: A Qualitative Study of Lecturers' Digital Literacy in The Use of Interactive Learning Platforms

Adopsi dan Resistensi: Studi Kualitatif Literasi Digital Dosen Dalam Pemanfaatan Platform Pembelajaran Interaktif

Sofia^{1*}, Liza Dwi Eftiza Khairunniza², Arisnawawi³

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

³Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received: May 29, 2026

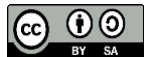
Accepted: July 15, 2026

Kata Kunci:

Adopsi teknologi; Resistensi; Literasi Digital; Dosen; Platform Pembelajaran.

Keywords:

Technology Adoption; Resistance; Digital Literacy; Lecturers; Learning Platforms.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Transformasi digital dalam pendidikan tinggi menuntut dosen mengadopsi platform pembelajaran interaktif guna mendukung proses belajar-mengajar yang partisipatif. Namun, adopsi teknologi ini tidak berjalan merata, khususnya di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar (UNM). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pola literasi digital dosen dalam memanfaatkan platform pembelajaran interaktif serta mengidentifikasi faktor pendorong adopsi maupun resistensi terhadap teknologi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi UNM sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi

berdasarkan kerangka literasi digital dan teori adopsi teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 36,4% dosen memiliki pemahaman memadai dan aktif menerapkan platform pembelajaran interaktif yang lazim digunakan, sementara sekitar 63,6% lainnya masih bertahan pada metode konvensional. Dosen yang telah mengadopsi teknologi pun cenderung terpaku pada satu platform populer tanpa banyak mengeksplorasi alternatif lain yang lebih sesuai kebutuhan pembelajaran. Resistensi yang ditemukan dipengaruhi oleh keterbatasan pelatihan, kenyamanan terhadap metode konvensional, beban kerja akademik, serta kekhawatiran terhadap risiko kegagalan teknis di depan mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesenjangan literasi digital dosen bersifat multidimensional, mencakup aspek teknis, psikologis, dan struktural. Penelitian ini merekomendasikan program pendampingan teknologi yang berkelanjutan dan kontekstual bagi dosen di perguruan tinggi.

ABSTRACT

Digital transformation in higher education requires lecturers to adopt interactive learning platforms to support participatory teaching and learning. However, technology adoption remains uneven, particularly within the Sociology Education Study Program at Universitas Negeri Makassar (UNM). This study explores lecturers' digital literacy patterns in utilizing

*Corresponding author

E-mail addresses: sofia@unm.ac.id

interactive learning platforms and identifies the factors driving adoption and resistance toward such technology. The study employed a qualitative approach with a case study design, using in-depth interviews and observations involving lecturers from the Sociology Education Study Program at UNM as informants. Data were analyzed through data reduction, thematic categorization, and interpretation grounded in digital literacy frameworks and technology adoption theories. The findings reveal that only around 36,4% of lecturers demonstrated adequate understanding and actively implemented commonly used interactive learning platforms, while around 63,6% continued to rely on conventional teaching methods. Lecturers who had adopted technology tended to remain confined to a single popular platform, with limited exploration of alternatives better suited to their teaching needs. The resistance found was influenced by limited training, comfort with conventional methods, academic workload, and concern over technical failure in front of students. The study concludes that the digital literacy gap among lecturers is multidimensional, encompassing technical, psychological, and structural aspects. This study recommends sustained, contextualized technology mentoring programs for lecturers in higher education.

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dunia pendidikan tinggi telah mendorong pergeseran signifikan dari model pembelajaran konvensional menuju model yang terintegrasi dengan teknologi interaktif. *Learning Management System* (LMS), platform digital, dan media pembelajaran berbasis multimedia kini menjadi bagian penting dalam praktik pengajaran di perguruan tinggi, karena terbukti mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal (Ashari et al., 2025; Harianto & Karjadi, 2024; Saluky & Nurul Bahiyah, 2023; Zhang et al., 2006). Pergeseran ini menuntut kesiapan dosen sebagai aktor utama dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran berbasis teknologi di ruang kelas digital.

Meski demikian, sejumlah kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi pembelajaran di perguruan tinggi masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural, seperti kesenjangan digital, keterbatasan infrastruktur, dan rendahnya literasi digital di kalangan pendidik (Pramesitika et al., 2025; Rosita, 2025). Literasi digital dosen tidak hanya menyangkut kemampuan teknis mengoperasikan suatu platform, tetapi juga kapasitas untuk memilih, mengevaluasi, dan mengintegrasikan teknologi tersebut secara reflektif ke dalam strategi pembelajaran (Gilster, 1997; Nahdi & Jatisunda, 2020; Warschauer, 2009). Ketimpangan dalam literasi digital ini pada akhirnya memengaruhi sejauh mana dosen mampu beradaptasi dengan tuntutan transformasi pembelajaran berbasis teknologi.

Untuk menjelaskan variasi pola adopsi teknologi tersebut, penelitian ini merujuk pada beberapa kerangka teoretis yang saling melengkapi. *Technology Acceptance Model* (TAM) menekankan bahwa persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan menjadi determinan utama penerimaan suatu teknologi oleh individu (Davis, 1989). Teori *Diffusion of Innovation* menjelaskan mengapa sebagian individu tergolong sebagai *early adopters* yang aktif mengeksplorasi teknologi baru, sementara sebagian besar lainnya

berada pada kategori *late majority* atau *laggards* yang cenderung menunda perubahan (Rogers, 2003). Sementara itu, teori resistensi terhadap perubahan organisasi menjelaskan bahwa penolakan terhadap inovasi kerap muncul akibat ketakutan terhadap hal baru dan kurangnya pemahaman mengenai manfaat perubahan tersebut (Lewin, 1951).

Berbagai penelitian terdahulu di lingkungan perguruan tinggi Indonesia turut mengonfirmasi bahwa resistensi dosen terhadap adopsi teknologi pembelajaran dipengaruhi oleh kombinasi faktor teknis, psikologis, dan kelembagaan mulai dari keterbatasan pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan, rendahnya partisipasi dalam pelatihan teknologi, hingga sikap skeptis terhadap efektivitas sistem digital dalam menunjang produktivitas kerja (Mariati, 2021; Rosita, 2025; Siregar et al., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa kesenjangan pemanfaatan teknologi pembelajaran bukan semata persoalan ketersediaan alat, melainkan juga menyangkut kesiapan individu dan dukungan institusional yang melingkupinya.

Namun demikian, transformasi digital dalam pendidikan tinggi tidak berjalan merata. Sejumlah dosen menunjukkan adaptasi yang cepat terhadap platform pembelajaran interaktif, sementara sebagian besar lainnya tetap bertahan pada metode dan media konvensional. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai apa yang mendorong sebagian dosen mengadopsi teknologi baru, sementara sebagian lainnya menunjukkan resistensi terhadap perubahan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan di lingkungan Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar (UNM), ditemukan bahwa hanya sekitar 31% dosen menunjukkan pemahaman memadai dan secara aktif menggunakan platform pembelajaran interaktif yang telah lazim digunakan, sedangkan sekitar 69% lainnya masih mengandalkan metode maupun media pembelajaran konvensional. Yang lebih menarik, dosen yang telah mengadopsi teknologi pun cenderung terpaku pada satu atau dua platform populer tanpa banyak melakukan eksplorasi terhadap variasi platform pembelajaran interaktif lainnya yang berpotensi lebih relevan dengan kebutuhan mata kuliah yang diampu.

Studi-studi terdahulu mengenai literasi digital dan adopsi teknologi dalam pendidikan tinggi umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat penggunaan atau korelasi antarvariabel (Hidayatullah et al., 2024; Nahdi & Jatisunda, 2020; Putri et al., 2025), sehingga kurang mampu menangkap dimensi pemaknaan, pengalaman, dan alasan di balik pilihan dosen dalam mengadopsi atau menolak teknologi pembelajaran. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk menggali secara mendalam bagaimana dosen memaknai dan menegosiasikan posisi mereka di antara tuntutan transformasi digital dan kenyamanan terhadap metode konvensional. Celah penelitian inilah yang berupaya diisi oleh penelitian ini menempatkan pengalaman subjektif dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi UNM sebagai pusat analisis, bukan sekadar data agregat mengenai tingkat penggunaan platform.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana literasi digital dosen terbentuk dan termanifestasi dalam pemanfaatan platform pembelajaran interaktif, serta menganalisis faktor-faktor yang mendasari pola adopsi maupun resistensi yang terjadi di Program Studi Pendidikan Sosiologi UNM. Melalui pendekatan kualitatif berbasis wawancara dan observasi, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai dinamika adopsi teknologi pembelajaran di kalangan dosen, sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi perguruan tinggi dalam merancang kebijakan pengembangan kompetensi digital yang lebih tepat sasaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk mengeksplorasi secara mendalam pola literasi digital dosen dalam memanfaatkan platform pembelajaran interaktif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami "mengapa" dan "bagaimana" pola adopsi maupun resistensi teknologi terbentuk dalam konteks sosial tertentu, bukan sekadar mengukur frekuensi atau korelasi antarvariabel secara statistik (Creswell, 2002; Creswell et al., 2006). Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu unit analisis yang dibatasi secara jelas, yakni dosen di lingkungan satu program studi, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konteks, proses, dan makna di balik fenomena yang diteliti (Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar (UNM) pada Juni 2026. Partisipan penelitian berjumlah 11 dosen yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling memahami dan relevan dengan fokus permasalahan penelitian, bukan berdasarkan representasi statistik terhadap populasi (Patton, 2002). Kriteria pemilihan informan meliputi dosen yang berstatus aktif mengajar di Program Studi Pendidikan Sosiologi UNM pada semester berjalan, memiliki pengalaman mengajar minimal 2 semester, serta bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam proses wawancara dan observasi. Jumlah 11 informan pada penelitian ini dipandang memadai dalam konteks penelitian kualitatif, mengingat tujuan utama pendekatan ini adalah mencapai kedalaman pemahaman (*depth*), bukan generalisasi statistik seperti pada penelitian kuantitatif (Creswell, 2002; Creswell et al., 2006).

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang berfokus pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman dosen terhadap konsep dan ragam platform pembelajaran interaktif, pengalaman serta intensitas penggunaan platform tersebut dalam kegiatan perkuliahan, dan

faktor pendorong maupun penghambat dosen dalam mengadopsi atau mengeksplorasi teknologi pembelajaran. Format semi-terstruktur dipilih karena memberi ruang fleksibilitas untuk menggali jawaban informan secara lebih mendalam tanpa kehilangan arah dan fokus penelitian (Miles et al., 2014). Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi rata-rata selama 30 menit per informan, pada Juni 2026. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik nyata penggunaan, atau ketidakgunaan, platform pembelajaran interaktif oleh dosen dalam proses perkuliahan, sekaligus untuk memverifikasi kesesuaian antara pernyataan informan dalam wawancara dengan praktik aktual di lapangan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh (Braun & Clarke, 2006) yang meliputi enam tahap, yaitu pembacaan berulang terhadap data mentah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh, pemberian kode awal terhadap unit-unit makna dalam transkrip wawancara dan catatan observasi, pengelompokan kode ke dalam tema-tema potensial, peninjauan dan penajaman tema, pendefinisian dan penamaan tema secara final, serta penyusunan laporan analisis yang mengaitkan temuan dengan kerangka literasi digital dan teori adopsi teknologi. Proses reduksi data dan penyajian data mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2014), yang menekankan bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara simultan dan berulang antara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode (Denzin & Lincoln, 2011). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antarinforman untuk melihat konsistensi maupun variasi pola jawaban, sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara terhadap hasil observasi lapangan guna memverifikasi kesesuaian antara pernyataan dan praktik nyata dosen. Kredibilitas data juga diperkuat melalui member checking, yaitu proses mengonfirmasi kembali hasil interpretasi peneliti kepada sebagian informan untuk memastikan bahwa pemaknaan yang dihasilkan mencerminkan pengalaman mereka secara akurat (Lincoln, 2007).

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan partisipan (*informed consent*) dari seluruh dosen yang menjadi informan sebelum proses pengambilan data dilaksanakan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode partisipan, misalnya D1 hingga D11, dalam seluruh proses analisis dan pelaporan, serta partisipasi bersifat sukarela dan dapat ditarik kembali sewaktu-waktu tanpa konsekuensi apa pun bagi informan.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap 11 dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar (UNM), sebagai informan akhir penelitian setelah tercapainya titik saturasi data, ditemukan bahwa tingkat pemahaman dan

penerapan platform pembelajaran interaktif di kalangan dosen masih rendah dan tidak merata. Distribusi temuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Pemahaman dan Penerapan Platform Pembelajaran Interaktif oleh Dosen Pendidikan Sosiologi UNM

Kategori	Kode Informan	Jumlah Dosen	Persentase (%)
Memahami dan menerapkan platform pembelajaran interaktif	D1, D2, D3, D4	4	36,4
Belum memahami/masih menggunakan metode konvensional	D5, D6, D7, D8, D9, D10, D11	7	63,6
Total	—	11	100

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah

Selain data distribusi kuantitatif tersebut, analisis tematik terhadap transkrip wawancara dan catatan observasi menghasilkan lima tema utama yang menjelaskan pola adopsi dan resistensi dosen terhadap platform pembelajaran interaktif, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Tema Utama Hasil Analisis Wawancara dan Observasi

Tema	Deskripsi Singkat	Informan Pendukung
Adopsi pasif dan terbatas pada satu platform	Dosen adopter menggunakan platform karena kebijakan institusi, bukan eksplorasi mandiri	D1, D2, D3
Kenyamanan terhadap metode konvensional	Dosen merasa metode ceramah/tatap muka konvensional masih dianggap efektif dan teruji	D5, D6, D8
Keterbatasan waktu akibat beban kerja akademik	Dosen tidak memiliki waktu memadai untuk mempelajari platform baru di tengah tuntutan Tri Dharma	D6, D7, D9, D10
Kekhawatiran kegagalan teknis di depan mahasiswa	Dosen non-adopter khawatir kehilangan kendali kelas akibat kendala teknis saat menggunakan platform baru	D5, D9, D11
Minimnya pelatihan dan pendampingan institusional	Dosen menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan intensif terkait platform pembelajaran interaktif	D5, D6, D7, D9, D10, D11

Sumber: Hasil penelitian yang diolah

Dari 4 (empat) dosen yang tergolong memahami dan menerapkan platform pembelajaran interaktif, ditemukan bahwa mayoritas hanya menggunakan satu platform yang paling umum digunakan di lingkungan program studi, tanpa banyak mengeksplorasi platform interaktif lain yang berpotensi lebih sesuai dengan karakteristik mata kuliah yang diampu.

"Saya biasanya hanya menggunakan media ajar quiziz yang sudah banyak digunakan dalam mengajar, karena fiturnya sudah lumayan lengkap. Untuk platform lainnya, seperti nearpod ini belum pernah saya lihat, apalagi gunakan".

Pola ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi yang terjadi cenderung bersifat pasif, didorong oleh kebijakan institusional atau kebiasaan kolega, bukan hasil eksplorasi reflektif dosen terhadap kebutuhan pembelajaran mereka sendiri. Sementara pada 7 (tujuh) dosen yang belum mengadopsi platform pembelajaran interaktif, ditemukan tiga tema utama yang melatarbelakangi resistensi tersebut, yaitu kenyamanan terhadap metode konvensional yang telah lama digunakan dan dianggap efektif, keterbatasan waktu akibat beban kerja akademik yang tinggi sehingga tidak sempat mempelajari teknologi baru, serta kekhawatiran mengalami kegagalan teknis di hadapan mahasiswa yang berpotensi menurunkan kepercayaan diri dosen dalam mengajar.

"Ya, sebagaimana kita Dosen dengan berbagai tanggung jawab, pemenuhan 3 dharma, jabatan, sehingga rasanya tidak ada waktu untuk menyiapkan materi ajar disertai dengan media ajar. Jadi kami malah berharap bagi dosen muda untuk terus belajar dalam menggunakan media ajar interaktif".

Selain faktor individual, ditemukan pula bahwa keterbatasan pelatihan dan pendampingan teknologi dari institusi turut menjadi penyebab rendahnya eksplorasi platform pembelajaran interaktif di kalangan dosen. Sebanyak 6 dari 7 dosen non-adopter menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan intensif mengenai pemanfaatan platform pembelajaran interaktif, sehingga pemahaman yang dimiliki, jika ada, bersifat otodidak dan terbatas pada fitur-fitur dasar. Dalam 1 semester ini perguruan tinggi hanya pernah sekali mewadahi dalam peningkatan kompetensi mengajar bagi Dosen, penggunaan gemini dalam proses mengajar, dan hanya dikhususkan bagi dosen tertentu atau terbatas. Sehingga Dosen lain tidak memiliki kesempatan lebih dalam meningkatkan kompetensi khususnya penggunaan media ajar.

PEMBAHASAN

Temuan bahwa hanya 36,4% dosen memahami dan menerapkan platform pembelajaran interaktif menegaskan adanya kesenjangan literasi digital yang signifikan di lingkungan Program Studi Pendidikan Sosiologi UNM. Merujuk pada kerangka literasi digital yang dikemukakan (Gilster, 1997), rendahnya angka ini mengindikasikan bahwa kemampuan dosen dalam mengevaluasi dan mengintegrasikan teknologi digital ke dalam praktik pengajaran masih terbatas pada tahap eksploratif awal, belum mencapai tahap penggunaan yang reflektif dan berkelanjutan. Pola adopsi yang ditemukan pada penelitian ini sejalan

dengan asumsi *Technology Acceptance Model* (Davis, 1989), di mana persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan menjadi determinan utama penerimaan teknologi. Dosen yang telah mengadopsi platform pembelajaran interaktif umumnya melakukannya karena dorongan kebijakan program studi, bukan karena inisiatif eksploratif pribadi. Temuan ini memperluas TAM dengan menunjukkan bahwa faktor kelembagaan turut membentuk persepsi kemanfaatan tersebut, tidak semata berasal dari evaluasi individual dosen terhadap teknologi itu sendiri.

Sementara itu, pola resistensi pada 63,6% dosen dapat dijelaskan melalui teori *Diffusion of Innovation* (Rogers, 2003), di mana mayoritas dosen dalam penelitian ini tergolong sebagai *late majority* atau *laggards*, yaitu kelompok yang cenderung menunggu bukti keberhasilan dari pihak lain sebelum mengadopsi inovasi, serta memiliki tingkat toleransi risiko yang rendah terhadap kegagalan teknis. Kekhawatiran mengalami kegagalan teknis di hadapan mahasiswa yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan (Siregar et al., 2023), yang mengidentifikasi resistensi terhadap perubahan sebagai salah satu tantangan utama dalam adopsi teknologi pembelajaran, di samping hambatan teknologis dan kebutuhan pengembangan profesional berkelanjutan. Kekhawatiran ini memperkuat argumen bahwa resistensi teknologi tidak semata soal ketidakmauan, melainkan berkaitan dengan aspek psikologis seperti kecemasan terhadap teknologi (*technology anxiety*) serta kekhawatiran terhadap citra profesional di hadapan mahasiswa.

Temuan mengenai minimnya eksplorasi platform alternatif di kalangan dosen adopter turut menjadi kontribusi penting penelitian ini. Berbeda dengan asumsi umum bahwa "adopsi teknologi" bersifat biner, yaitu memahami/menggunakan versus tidak, penelitian ini menunjukkan adanya kategori ketiga: adopsi yang bersifat pasif dan terbatas pada satu platform, tanpa disertai literasi digital yang benar-benar reflektif. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai literasi digital dosen, dari sekadar soal "bisa atau tidak bisa menggunakan teknologi" menjadi soal sejauh mana dosen mampu secara kritis memilih dan mengevaluasi teknologi yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajarannya.

Secara kelembagaan, temuan mengenai minimnya pelatihan dan pendampingan pada mayoritas informan non-adopter menegaskan bahwa kesenjangan literasi digital dosen tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada tanggung jawab individu. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian (Rosita, 2025)) mengenai manajemen sumber daya manusia di era digital pada perguruan tinggi Islam, yang menunjukkan bahwa digitalisasi mendorong perlunya pengembangan kompetensi digital dosen secara sistematis melalui strategi seperti pelatihan digital terstruktur, bukan sekadar dibebankan pada inisiatif individual masing-masing dosen. Dengan demikian, program studi dan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menyediakan program pengembangan kompetensi digital yang berkelanjutan, kontekstual, dan disesuaikan dengan kebutuhan bidang ilmu sosiologi, alih-alih pelatihan seragam yang bersifat satu arah dan tidak berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kesenjangan literasi digital di kalangan dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi UNM dalam memanfaatkan platform pembelajaran interaktif bersifat multidimensional. Hanya 36,4% dosen (4 dari 11 informan) memiliki pemahaman memadai dan secara aktif menerapkan platform pembelajaran interaktif, sementara 63,6% lainnya (7 dari 11 informan) masih bertahan pada metode konvensional. Bahkan di antara dosen yang telah mengadopsi teknologi, ditemukan pola adopsi yang pasif, terbatas pada satu platform populer tanpa eksplorasi lebih lanjut terhadap alternatif lain yang berpotensi lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran.

Kesenjangan ini tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan keterampilan teknis, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kenyamanan dan kecemasan terhadap kegagalan teknis, faktor struktural seperti beban kerja akademik, dan faktor kelembagaan seperti minimnya pelatihan dan pendampingan. Penelitian ini berkontribusi memperluas pemahaman mengenai literasi digital dosen, dari sekadar dikotomi "bisa/tidak bisa" menjadi spektrum yang mencakup kedalaman eksplorasi dan reflektivitas dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa publikasi artikel ini tidak terdapat konflik kepentingan di dalamnya. Penelitian, penulisan, dan publikasi artikel ini murni merupakan hasil kajian akademik yang dilakukan secara independen, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan finansial, afiliasi institusional, maupun hubungan pribadi tertentu yang dapat memengaruhi objektivitas proses maupun hasil penelitian.

PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian yang melibatkan manusia sebagai informan. Seluruh dosen yang menjadi informan dalam penelitian ini telah diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, serta manfaat penelitian sebelum menyatakan persetujuan (*informed consent*) untuk berpartisipasi secara sukarela. Partisipasi informan bersifat sukarela dan tidak mengandung unsur paksaan, serta informan berhak mengundurkan diri dari penelitian kapan pun tanpa konsekuensi apa pun. Kerahasiaan data dan identitas informan dijaga sepanjang proses penelitian melalui penggunaan kode partisipan (D1 hingga D11) dalam seluruh tahap pengumpulan, analisis, dan pelaporan data, sehingga identitas asli informan tidak dapat diidentifikasi oleh pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanoglu, M., Aslan, S. & Karabatak, S. Do teachers' educational philosophies affect their digital literacy? The mediating effect of resistance to change. *Educ Inf Technol* 27, 3447–3466 (2022). <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10753-3>
- Ashari, A. A., Ritonga, G. A. L., Rambe, H. A., Putri, Y. A. D., & Umar, A. T. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap motivasi dan kebiasaan belajar mahasiswa. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Siregar, A. H., Rahayu Rahayu, & Safran Safran. (2023). Tantangan Dan Peluang Dalam Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 198–203. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i1.418>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2002). Desain penelitian. *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK, 121–180.
- Creswell, J. W., Shope, R., & Green, D. O. (2006). *How interpretive qualitative research extends mixed methods research*.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*.
- Hariato, B., & Karjadi, M. (2024). Kreatifitas Dosen pada Pembelajaran Elektronika di Era Digital 5.0. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 633–640. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.818>
- Hidayatullah, A., Patria, M., & Septanto, H. (2024). Analisis Tingkat Literasi Digital Skill di Kalangan Mahasiswa Universitas Dian Nusantara. *Explore: Jurnal Sistem Informasi Dan Telematika*, 15(1), 104. <https://doi.org/10.36448/jsit.v15i1.3626>
- Indrajit, R. E., & Wibawa, B. (2020, November). Portrait of higher education in the covid-19 period in a digital literacy perspective: a reflection on the online lecture process experience. (ICIC) (pp. 1-5). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICIC50835.2020.9288555>
- Lewin, K. (1951). *Field theory in social science: selected theoretical papers (Edited by Dorwin Cartwright.)*.
- Lincoln, Y. S. (2007). Naturalistic Inquiry. In *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosn006>
- Mariati, M. (2021). Tantangan pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 749–761.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020). Analisis literasi digital calon guru SD dalam pembelajaran berbasis virtual classroom di masa pandemi covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v6i1.2133>
- Patton, M. Q. (2002). Qualitative research and evaluation methods. Thousand Oaks. Cal.: Sage Publications, 4(10.4135), 9781452226058.

- Putri, E. N., Fadilah, U., & Sunaryo, P. (2025). Hubungan Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Pada Learning Management System Dan Kapabilitas Analisis Data. *Social, Educational, Learning and Language (SELL)*, 3(2), 195–212.
- Ramdana, A.D., Munir & Furqon, C. Advancing digital literacy in higher education through pedagogical innovations and institutional strategies between 2014 and 2025. *Discov Educ* 5, 227 (2026). <https://doi.org/10.1007/s44217-026-01256-9>
- Rizal, R. (2023). Could the digital literacy of preservice physics teachers be improved by Learning Management System Supported Smartphone (LMS3) application in a physics online lecture?. *Physics Education*, 58(2), 025004. <https://doi.org/10.1088/1361-6552/aca864>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations*, 5th edn London. UK: Free Press
- Rosita, I. (2025). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Era Digital: Tantangan dan Strategi pada Universitas Islam Aceh. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(3), 27273–27278. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.4177>
- Saluky, & Nurul Bahiyah. (2023). Revolutionizing Education: Unlocking the Potential of Asynchronous Video for Interactive Online Learning. *International Journal of Education and Humanities*, 3(2), 187–196. [https://doi.org/10.58557/\(ijeh\).v3i2.149](https://doi.org/10.58557/(ijeh).v3i2.149)
- Pramestika, S. A., Devita Nazwa Salsabila, Rezqina Ayu Adha Hsb, Muhammad Ghani Sianturi, Christian Reynaldy Manalu, Zagya Nazwa Ratu Vielandia, Raihan Febriansyah, Nada Fitria, & Ere Mardella Arbiani. (2025). Peran Media Digital Dalam Mendukung Komunikasi Pembelajaran Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 2(2), 254–263. <https://doi.org/10.61104/qb.v2i2.429>
- Warschauer, M. (2009). Digital Literacy Studies: Progress and Prospects. In *The Future of Literacy Studies* (pp. 123–140). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230245693_7
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.
- Zhang, D., Zhou, L., Briggs, R. O., & Nunamaker, J. F. (2006). Instructional video in e-learning: Assessing the impact of interactive video on learning effectiveness. *Information & Management*, 43(1), 15–27. <https://doi.org/10.1016/j.im.2005.01.004>